

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* PADA SISWA KELAS VII DI MTS DARUL ULUM KABUPATEN KUBU RAYA

Erna Octavia¹, M. Anwar²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Pontianak Jalan Ampera Nomor 88
erna8649@yahoo.co.id

Abstrak

Proses belajar mengajar merupakan proses membangun pengetahuan. Pengetahuan akan terbentuk dalam pikiran siswa bila dimulai dengan terjadinya interaksi antara guru, siswa, dan materi pelajaran. Guru juga bertindak sebagai pengolah bahan ajar agar materi pelajaran dapat diterima oleh siswa dengan mudah. Selain itu guru juga seharusnya bertindak sebagai pemberi motivasi agar siswa mau belajar dan memiliki keyakinan bahwa dia mempunyai potensi untuk biasa mengerjakan dan menangkap materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, STAD, Hasil belajar

Abstract

Teaching and learning process is the process of building knowledge. Knowledge will be formed in the minds of students when it starts with the interaction between teachers, students, and learning materials. Teachers also act as a resource processor so that the subject matter can be accepted by students easily. In addition, the teacher should also act as a motivator for students to learn and have confidence that he has the potential to regularly work on and capture the material presented. Therefore, teachers should think carefully and plan carefully in improving learning opportunities for their students and improve their teaching quality.

Keywords: Cooperative learning models, STAD, learning Outcome

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara (pasal 1 ayat 1 UU sistem pendidikan nasional, (2003). Syaiful Sagala (2010;2) mengatakan “Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat kepada manusia dan kepada sesama”.

Hal itu berbanding lurus dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II, pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan terletak pada mutu gurunya oleh karena itu para pelaku pendidikan terutama para guru dituntut untuk menguasai dan berinovasi baik dalam penggunaan model pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang tersedia demi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu guru sebagai inovator yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah Hamalik (dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010: 203) "Guru memiliki berbagai tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru.

Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah merangsang, membimbing dan memajukan siswa dalam proses belajar. Segala usaha ke arah itu harus dirancang dan dilaksanakan". Menurut Hamdani (2010: 120) "Guru yang berkesan dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang berhasil menjadikan siswanya termotivasi dalam pelajaran". Karena itu dalam pembelajaran, guru harus berusaha memahami makna hasil belajar itu sendiri dan mengembangkan serta menggerakkan motivasi pembelajaran siswa ke tahap yang maksimal".

Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dan yang tidak tahu menjadi tahu, dan yang tidak paham menjadi paham serta dan yang berperilaku kurang baik menjadi baik.

Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dan perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan model pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik kearah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran dan pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan

tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Proses belajar mengajar merupakan proses membangun pengetahuan. Pengetahuan akan terbentuk dalam pikiran siswa bila dimulai dengan terjadinya interaksi antara guru, siswa, dan materi pelajaran. Guru juga bertindak sebagai pengolah bahan ajar agar materi pelajaran dapat diterima oleh siswa dengan mudah. Selain itu guru juga seharusnya bertindak sebagai pemberi motivasi agar siswa mau belajar dan memiliki keyakinan di bahwa dia punya potensi untuk bias mengerjakan dan menangkap materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Pembelajaran yang ideal merupakan konteks interaksi yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar (*learning experience*) dalam rangka menumbuh kembangkan potensinya, mental intelektual, emosional, fisik yang meliputi ranah kognitif, afèktif dan psikomotor. Proses ini menunjukkan adanya peristiwa yang memungkinkan terjadinya aktivitas siswa dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dan guru perlu membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, memahami nilai nilai dan sarana mengeksplorasi kemampuannya.

Suatu proses pembelajaran dapat berhasil jika didukung oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan dan juga adanya dukungan atau partisipasi dan siswa. Pembelajaran di kelas masih sering menggunakan model ceramah dan tanya jawab serta diskusi kelompok. Saat ini terdapat berbagai model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) akan melatih siswa untuk selalu berinteraksi dan bekerjasama dengan siswa lain. Selain itu, model pembelajaran ini menuntut siswa untuk mampu bekerja secara kelompok maupun individu serta benar-benar memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.

Sehingga akan tercapai partisipasi belajar dan prestasi belajar yang maksimal, baik prestasi kelompok maupun individu. Jadi dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD tidak ada siswa yang pasif. Penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mampu mengaktitkan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana (2012: 22) “Hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa

setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Asep Jihad dan Abdul Hans (2010:15) mengatakan, “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Sekolah MTs Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait pembelajaran yang menyangkut pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun permasalahan yang ditemukan adalah (1) Diperoleh tingkat hasil belajar siswa masih tergolong rendah, dengan tingkat pencapaian ketuntasan belajar sekitar 40% dan jumlah siswa yang ada, sehingga masih belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan sesuai dengan standar KKM Mata Pelajaran PKn yaitu 75. (2) Model pembelajaran yang bersifat sentralistik yang masih banyak menitik beratkan pada model ceramah, sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah, karena siswa masih menganggap pusat pembelajaran pada guru.

Berdasarkan harapan dan kenyataan tersebut di atas, maka peneliti melakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Student Team Arcievement Divisions* (STAD) Pada Siswa Kelas VII Di Mts Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang sifatnya Kolaboratif, Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif merupakan penelitian yang melibatkan beberapa pihak, baik guru, kepala sekolah maupun dosen secara serentak, dengan tujuan meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang perkembangan teori, dan peningkatan karier guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Observasi Langsung, Teknik Komunikasi Langsung, Teknik Pengukuran, Teknik Studi Dokumenter. Subyek dalam penelitian ini diambil yaitu kelas VII B MTs Darul Ulum kabupaten kubu raya dengan siswa 26 orang, dengan pertimbangan karena hasil belajar kelas VII B lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas VII di MTs Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya. Dalam kegiatan penelitian ini, penulis bekerja sama dengan pengasuh mata pelajaran PKn. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pada penerapan model *Cooperative Learning Tipe STAD* yang menyangkut aktifitas penyampaian materi, keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran

dan penanaman sikap yang objektif terhadap siswa dalam melakukan introspeksi/penilaian secara internal terhadap diri sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus yakni pra siklus, siklus I, II,. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, tiap-tiap siklus dilakukan dengan langkah-langkah : menyusun rencana tindakan, membuat scenario tindakan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan hasil observasi, selama kegiatan penelitian terhadap guru bidang studi PPKn MTs Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya, dapat penulis kemukakan hal-hal sebagai berikut. Pada saat guru menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam proses kegiatan belajar mengajar. Aktifitas belajar mengajar guru pada siklus ini telah dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disiapkan. Sehingga penyampaian materi oleh guru lebih terarah/beruntun dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Pelaksanaan siklus pertama lebih menekankan pada penerapan model *Cooperative Learning* Tipe STAD dan arahan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tentang apa yang menjadi harapan dari pelaksanaan model *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selama proses kegiatan belajar mengajar guru hanya menugaskan siswa dan siswa diberi kebebasan untuk menemukan dan mengembangkan cara-cara belajarnya sendiri sehingga siswa menemukan cara belajar yang cocok dan sesuai dengan dirinya. Pada pelaksanaan siklus pertama ini proses belajar mengajar dikelas siswa masih tampak sibuk mencari-cari cara belajar yang cocok bagi dirinya. Ini terlihat masih seringnya guru menggiring opini siswa dan siswa yang menjawab pertanyaan pun di dominasi siswa tertentu saja. Untuk mengatasi hal tersebut maka dalam mencari tahu kemajuan yang sudah dicapai oleh siswa secara keseluruhan guru mengadakan ulangan yang berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh murid pada saat waktu pelajaran berakhir. Dari hasil ulangan siswa telah mencapai nilai rata-rata di atas 60,57% Kenyataan sebagaimana tergambar tersebut merupakan gejala yang positif dari pelaksanaan penerapan strategi model *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut guru menugaskan siswa untuk mencermati materi pembelajaran terkait materi yang akan disampaikan minggu depan kepada siswa.

Dalam pelaksanaan siklus kedua ini pun metode yang diterapkan oleh guru pun masih sama yaitu model *Cooperative Learning* Tipe STAD diselingi dengan, ceramah, tanya jawab dan diskusi. Ceramah dilakukan untuk menyampaikan materi dengan menjelaskan pelajaran. Tanya jawab dilaksanakan untuk membuka wawasan siswa tentang materi pembelajaran. Sedangkan diskusi dimungkinkan oleh guru kepada siswa untuk mendiskusikan permasalahan guna mencari titik temu terkait pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.

Berdasarkan pada hasil belajar pada saat pra tindakan, siklus I dan siklus II, hasil belajar siswa kelas VII B MTs Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya pada mata pelajaran PKn selalu

mengalami peningkatan, yaitu nilai rata-rata siswa pra tindakan sebesar 57,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 11,53% dan pada siklus I hasil belajar meningkat, nilai rata-rata siswa menjadi 60,57 atau meningkat sebanyak 3,07 dengan persentase ketuntasan meningkat menjadi 34,62% atau meningkat sebanyak 23,09%. Kemudian dari siklus I ke siklus II juga meningkat, nilai rata-rata hasil belajar siswa menjadi 76,36 dan meningkat sebanyak 15,79 dengan persentase ketuntasan menjadi 88,46% atau meningkat sebanyak 53,87%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD oleh guru pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII MTs Darul Ulum. Meskipun tidak terjadi peningkatan yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD namun hal tersebut menunjukkan terdapat adanya dampak yang positif dari pelaksanaan strategi model *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam kegiatan belajar mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan secara umum bahwa Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VII MTs Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya sudah dilakukan dan hasilnya sudah optimal. Hal tersebut dapat pula dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada siklus I masih banyak aspek-aspek Model *Cooperative learning* Tipe STAD yang belum dilakukan, sedangkan pada siklus II aspek-aspek tersebut sudah hampir semua dilakukan. Sedangkan kesimpulan secara khusus adalah :

Perencanaan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VII MTs Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya dalam pembelajaran meliputi: kesiapan ruang/kelas, alat pembelajaran, media pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan kesiapan siswa, alat pengumpulan data berupa lembar observasi, panduan wawancara, soal, serta dokumentasi.

Pelaksanaan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VII MTs Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: Pertama guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, kemudian guru membagi siswa kedalam lima kelompok, jadi dalam satu kelompok terdapat lima atau enam orang. Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran tentang Norma, setelah itu kemudian guru memberikan tugas kepada tiap-tiap kelompok dan diskusikan kepada teman-teman kelompok. Kemudian guru memberikan kuis kepada siswa. Dan selanjutnya guru memberikan

evaluasi kepada siswa, dan di akhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Terdapat Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setelah Menerapkan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VII MTs Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya. Hasil belajar siswa kelas VII B MTs Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya pada mata pelajaran PKn selalu mengalami peningkatan, yaitu nilai rata-rata siswa pra tindakan sebesar 57,53 dengan persentase ketuntasan sebesar 11,53% dan pada siklus I hasil belajar meningkat, nilai rata-rata siswa menjadi 60,57 atau meningkat sebanyak 3,07 dengan persentase ketuntasan meningkat menjadi 34,62% atau meningkat sebanyak 23,09%. Kemudian dari siklus I ke siklus II juga meningkat, nilai rata-rata hasil belajar siswa menjadi 76,36 dan meningkat sebanyak 15,79 dengan persentase ketuntasan menjadi 88,46% atau meningkat sebanyak 53,87%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD oleh guru pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII MTs Darul Ulum. Meskipun tidak terjadi peningkatan yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD namun hal tersebut menunjukkan terdapat adanya dampak yang positif dari pelaksanaan strategi model *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan temuan dari penelitian maka dapat disarankan kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut : Disarankan kepada guru lebih optimal lagi dalam merencanakan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan mengendalikan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Disarankan kepada guru untuk lebih mengoptimalkan penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dimana ditemukan bahwa pada siklus I masih banyak yang belum terlaksana dengan baik. Disarankan kepada guru untuk mencari solusi dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada pembelajaran serta terus meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih optimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif S. Sadiman (2014). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, A (2003). *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. dan Prasetya, J.T. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Penerbit Yrama Widya
- Darmadi, H. (2009). *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta

-, (2015). *Desain dan Implementasi (PTK)*, Bandung :Alfabeta
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
-, (2002). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Renika Cipta
-,(2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*, Banjar Masin: Rineka Cipta
- Dimiyati.(2009). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Putra
- Hamalik, Oemar.(2011) . *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta PT Bumi Aksara
- Mardalis. (2002) *Metodologi Penelitian*, Jakarta Rineka Cipta
- Margono. (2010) . *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Marliany, R. (2010). *Psikologi Umum.*, Bandung: Pustaka Setia.3
- Moejiono dkk (1999). *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia
- Roestiyani N.K (1991). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Raja wali pres
- Sardiman. (2011). *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Pajawali Pers
- Sumantri, Mulyani. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : CV Maulana
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A.(2015). *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Beorientasi Konstruktivistin*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto.(2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Jakarta:
- Winata Putra, Udin S. (2003). *Stategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zuldafrial. (2010) , *Penelitian Kuantitatif* . Pontianak: Stain Pontianak Press.
-, (2012) *Evaluasi Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas*, Pontianak : IKIP-PGRI.
- , (2004). *Bahan Ajar Mata Kuliah Penelitian Kuantitatif*, Pontianak: IKIP-PGRI.